

Perlindungan Budaya Tradisi Mandiu Pasili pada Masyarakat Suku Kaili di Kabupaten Donggala

Rosnani Lakuna¹, Aifan², Andi Bustamin Daeng Kunu³

Korespondensi Email: rosnanilakunna@gmail.com

Abstract (English)

Mandiu Pasili is a wedding-bathing tradition of the Kaili ethnic community. It is held at the bride's doorway two or three days after the marriage ceremony. As an established custom performed after the wedding procession, it is regarded as an obligation for a newly married couple and uses various instruments and materials with philosophical meanings. In practice, however, younger generations have become less interested in it, and Mandiu Pasili has gradually declined under the influence of outside cultures, leaving its embedded values neglected. Cultural preservation is essential for maintaining a community's identity and heritage, but its implementation faces complex challenges, especially for young people seeking to preserve regional culture. This study aims to determine how the Kaili community participates in preserving Mandiu Pasili and to identify the factors that affect the protection of this cultural tradition. The study uses an empirical juridical method, also understood as sociological legal or field research. Data are analyzed descriptively and qualitatively by organizing the collected data according to type, relating the findings to relevant theories and existing problems, interpreting the results, and formulating conclusions and recommendations. The study is intended to produce an output in the form of a journal article.

Keywords: custom; Kaili ethnic community; Mandiu Pasili; marriage; tradition.

Abstrak (Indonesia)

Tradisi mandiu pasili merupakan tradisi mandi pernikahan pada suku Kaili. Tradisi ini dilaksanakan dua atau tiga hari setelah akad nikah dilaksanakan di depan pintu rumah mempelai wanita. Mandiu Pasili merupakan salah satu adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat khususnya suku kaili pada saat melangsungkan acara perkawinan. Budaya tradisi tersebut di selenggarakan setelah selesainya pelaksanaan prosesi pernikahan. Tradisi ini merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh pasangan suami istri setelah menikah yang dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai macam alat dan bahan dan mengandung filosofi makna. Pada kenyataannya tradisi tersebut kurang diminat generasi muda, bahkan tradisi mandiu pasili sudah mulai berangsur-angsur hilang akibat adanya pengaruh budaya dari luar sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut terabaikan. Pelestarian budaya merupakan upaya penting untuk mempertahankan identitas dan warisan budaya suatu masyarakat. Namun, dalam praktiknya, terdapat tantangan kompleks yang dapat mengancam keberlanjutan upaya tersebut yang dihadapi oleh generasi muda dalam melestarikan kebudayaan daerah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat Suku Kaili berperan dalam pelestarian tradisi Mandiu Pasili sekaligus mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi perlindungan budaya tradisi Mandiu Pasili. Peneliti menggunakan metode penelitian yuridis empiris yang dengan dimaksudkan kata lain yang merupakan jenis penelitian hukum sosiologis dan dapat disebutkan dengan penelitian secara lapangan. Kemudian teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis data yang telah terkumpul, ditabulasikan menurut jenis data, dan memberikan keterangan dengan mengaitkan teori yang sesuai dengan permasalahan yang ada dan memberikan interpretasi terhadap hasil yang

relevan yang kemudian diambil kesimpulan dan saran. dari hasil penelitian ini luarannya bisa dalam bentuk jurnal.

Kata kunci: adat istiadat; budaya; Mandiu Pasili; perkawinan; Suku Kaili.

Pendahuluan

Budaya merepresentasikan manifestasi gaya hidup kolektif yang berkembang dalam suatu kelompok sosial dan diwariskan secara antargenerasi melalui proses sosialisasi. Kompleksitas unsur pembentuk kebudayaan mencakup sistem religi, struktur politik, tradisi, bahasa, hingga artefak fisik seperti infrastruktur dan karya seni. Secara fundamental, bahasa merupakan komponen integral dari identitas manusia yang sering kali disalahpahami sebagai warisan genetik, padahal kemampuan beradaptasi dalam komunikasi lintas budaya menegaskan bahwa kebudayaan adalah hasil dari proses pembelajaran. Namun, di era kontemporer, akselerasi teknologi dan penetrasi budaya Barat di Indonesia telah memicu erosi kebudayaan lokal. Fenomena ini diperparah oleh keterbatasan literasi budaya masyarakat dalam memfilter pengaruh eksternal, yang berujung pada akulturasi menyimpang serta degradasi signifikan terhadap nilai-nilai luhur kebudayaan asli.

Keberagaman tersebut merupakan anugerah sekaligus aset bangsa yang memiliki nilai tak terukur. Sebagai bangsa Indonesia, potensi ini sepatutnya disyukuri dan dipandang sebagai kekuatan strategis yang, apabila dikelola secara optimal, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas. Namun, secara paradoks, pluralitas budaya dan etnis juga menyimpan risiko disintegrasi yang signifikan. Tanpa tata kelola keberagaman yang tepat dan efektif, perbedaan adat istiadat tersebut berpotensi menjadi pemicu konflik yang mengancam stabilitas serta keutuhan nasional.

Eksistensi kebudayaan Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius berupa ancaman kepunahan secara gradual. Penetrasi budaya Barat yang mengusung gaya hidup modern cenderung mengonstruksi pola pikir masyarakat ke arah individualisme dan materialisme, sehingga nilai-nilai tradisional kian terpinggirkan. Fenomena degradasi nilai budaya ini memerlukan atensi khusus melalui penguatan kesadaran hukum masyarakat sebagai instrumen perlindungan terhadap warisan budaya nasional.¹

Salah satu representasi kekayaan budaya Suku Kaili yang sarat akan nilai kearifan lokal adalah tradisi Mandiu Pasili. Namun, eksistensi tradisi ini kian terancam punah akibat melemahnya upaya pelestarian dalam struktur masyarakat serta minimnya literasi budaya di kalangan generasi muda, khususnya mengenai urgensi upacara adat tersebut. Secara fungsional, Mandiu Pasili merupakan ritual adat yang diselenggarakan oleh masyarakat Suku Kaili sebagai bagian integral dari rangkaian prosesi perkawinan, yang dilaksanakan pasca-upacara pernikahan inti.

Ritual ini merupakan kewajiban adat yang fundamental bagi pasangan suami istri pascapernikahan, yang dalam praktiknya melibatkan berbagai instrumen dan material yang sarat akan makna filosofis. Namun, pada realitasnya, minat generasi muda

¹ Soerjono Soekanto, *Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum*, Rajawali, Jakarta, 1982. hlm.37

terhadap tradisi Mandiu Pasili mengalami penurunan yang signifikan. Fenomena degradasi budaya ini terjadi akibat kuatnya pengaruh eksternal yang mengakibatkan nilai-nilai esensial dalam tradisi tersebut kian terabaikan hingga berada di ambang kepunahan.

Pelestarian budaya merupakan instrumen vital dalam mempertahankan identitas serta warisan historis suatu entitas masyarakat. Kendati demikian, implementasinya dihadapkan pada tantangan kompleks yang mengancam keberlanjutan tradisi lokal. Faktor-faktor seperti rendahnya atensi generasi muda, ekses modernisasi yang mendisrupsi nilai-nilai tradisional, hingga minimnya afirmasi dari pemerintah maupun masyarakat menjadi hambatan utama. Realitas empiris inilah yang mendasari ketertarikan peneliti untuk melakukan kajian mendalam melalui penelitian berjudul “Perlindungan Budaya Tradisi Mandiu Pasili pada Masyarakat Suku Kaili di Kabupaten Donggala”.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut ;(1), Bagaimana masyarakat suku kaili berperan dalam pelestarian tradisi mandiu pasili ?. (2) .Apa saja faktor yang mempengaruhi perlindungan budaya tradisi Mandiu Pasili ?.

Metode

Metode penelitian merupakan prosedur atau kerangka kerja sistematis yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah melalui tahapan-tahapan yang terstruktur. Dalam kajian ini, peneliti menerapkan metodologi penelitian dengan tahapan sebagai berikut:²

Metode Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian yuridis empiris. Pendekatan ini, yang juga dikenal sebagai penelitian hukum sosiologis atau penelitian lapangan, berfokus pada pengkajian ketentuan hukum yang berlaku dalam kaitannya dengan implementasi nyata di tengah masyarakat. Melalui metode ini, peneliti berupaya menelaah fenomena hukum secara faktual untuk menemukan data dan fakta objektif yang merepresentasikan keadaan sebenarnya di lokasi penelitian.³

Spesifikasi Penelitian

Spesifikasi penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti memaparkan situasi serta permasalahan yang ada berdasarkan data yang diperoleh di lapangan secara objektif. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara mendalam untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulan yang komprehensif guna menjawab pokok permasalahan penelitian..

² Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, PT.Rajagrafindo Persada,Jakarta, 2003, hlm.46.

³ Abdullah Sulaiman,2008.*Metode Penulisan Ilmu Hukum*,(Pascasarjana Universitas Islam Jakarta,cetakan kedua,Jakarta .hlm 2

Tahapan penelitian merupakan serangkaian aktivitas ilmiah yang disusun secara sistematis dan kronologis, mencakup fase persiapan, pelaksanaan penelitian di lapangan, hingga tahap penyusunan laporan tugas akhir. Penguraian tahapan ini bertujuan untuk memastikan seluruh proses riset berjalan secara terukur dan sesuai dengan kaidah metodologi yang berlaku.⁴

Dalam pengumpulan data, peneliti menerapkan dua pendekatan utama sebagai berikut:

Studi Kepustakaan (Library Research)

Teknik ini dilakukan untuk menghimpun data sekunder melalui penelaahan berbagai sumber literatur, regulasi, dan dokumen hukum yang relevan dengan objek penelitian.

Penelitian Lapangan (Field Research)

Merupakan metode pengumpulan data primer yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Tahapan ini bertujuan untuk mengobservasi, mendokumentasikan, dan merefleksikan fakta-fakta lapangan yang berfungsi sebagai data utama guna mendukung serta melengkapi data sekunder yang telah diperoleh.

Analisis data didefinisikan sebagai proses penguraian secara sistematis dan konsisten terhadap fenomena atau gejala tertentu yang menjadi objek penelitian. Proses ini melibatkan penelaahan mendalam terhadap data yang telah dihimpun untuk kemudian disintesis guna menghasilkan kesimpulan yang objektif dan ilmiah..

Hasil dan Diskusi

Peran Para Pihak dalam Pelestarian Tradisi Mandiu Pasili

Partisipasi Masyarakat Suku Kaili dalam Mandiu Pasili

Pelestarian tradisi dan warisan budaya memiliki urgensi strategis dalam memperkuat identitas lokal serta kohesi sosial dalam masyarakat. Upaya ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kolektivitas dan apresiasi kultural. Bagi masyarakat Suku Kaili, tanggung jawab dalam melestarikan budaya diwujudkan melalui optimalisasi potensi dan pemberdayaan nilai-nilai lokal, salah satunya tercermin dalam tradisi Mandiu Pasili. Ritual ini merupakan upacara sakral berupa prosesi mandi di ambang pintu bagi pasangan pengantin baru yang mengenakan satu sarung Buya Avi. Penggunaan simbol-simbol seperti kampak, rumput Silaguri, dan rumput Patako sebagai alas duduk merepresentasikan filosofi kekuatan dan keutuhan ikatan pernikahan. Prosesi pemandian yang dilakukan oleh tokoh adat perempuan menggunakan air sari pandan serta melati secara simbolis merepresentasikan harapan akan keharuman dan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga.⁵ Tradisi Mandiu Pasili secara esensial bertujuan untuk memanifestasikan doa dan harapan agar pasangan suami istri senantiasa memperoleh kebahagiaan dalam bahtera rumah tangga, sebagaimana terepresentasi melalui simbolisme artefak yang digunakan. Lebih jauh, upaya pelestarian

⁴ Fakultas Hukum UNPAS, Panduan Penyusunan Penulisan Hukum (Tugas Akhir), Universitas Pasundan, Bandung, 2015, hlm. 16

⁵ Wawancara Daeng Moh. Andi nur (Tokoh Adat) pada tanggal 12 s/d 13 juni 2024, di desa Kola-Kola

tradisi ini merupakan manifestasi dari semangat toleransi, kekeluargaan, serta solidaritas sosial yang tinggi. Dalam upaya mencegah kepunahan identitas nasional, peran aktif masyarakat Suku Kaili sangat krusial dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Langkah fundamental dalam memelihara kemajemukan tersebut adalah melalui penguatan sikap toleransi, yakni sebuah tindakan penghormatan dan pengakuan terhadap entitas perbedaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁶

Partisipasi dari masyarakat khususnya Masyarakat suku kaili itu sendiri memiliki andil sangat besar dalam melestarikan tradisi mandiu pasili tersebut yakni :

- A. menjaga bahasa, tradisi, dan adat istiadat
- B. memanfaatkan teknologi,
- C. meningkatkan peran pendidikan,
- D. menjalin kolaborasi antargenerasi, kita dapat melestarikan warisan budaya kita untuk anak cucu di masa depan,
- E. mengenal dan mempelajari budaya lokal.
- F. memperkenalkan budaya lokal kepada orang lain.
- G. Memanfaatkan media sosial sebagai media untuk promosi budaya
- H. Mengetahui Sejarah.
- I. Mengajarkan Budaya ke Banyak Orang.
- J. Tetap Teguh Mempertahankan Budaya Sendiri.
- K. Mengikuti Kegiatan Kebudayaan.
- L. Membeli Produk dalam Negeri.
- M. Mengenalkan Budaya ke Dunia Global.

Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Tradisi

Kebudayaan daerah yang mencakup nilai-nilai adat, kesenian, bahasa, dan tradisi, berfungsi sebagai pilar pembeda sekaligus kebanggaan nasional Indonesia. Upaya konservasi terhadap kebudayaan daerah merupakan langkah fundamental dalam menjaga akar sosiokultural yang membentuk identitas bangsa. Oleh karena itu, keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya menjadi manifestasi penghormatan terhadap warisan leluhur. Keunikan budaya Nusantara tidak hanya memosisikan Indonesia sebagai negara dengan kekayaan tradisi di mata internasional, tetapi juga bertransformasi menjadi aset pariwisata budaya yang strategis bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Partisipasi aktif generasi muda dalam mempraktikkan unsur-unsur kebudayaan, seperti penggunaan bahasa daerah dan pelestarian adat istiadat, merupakan langkah preventif yang krusial untuk menjaga kedaulatan budaya nasional. Hal ini menjadi benteng pertahanan utama guna meminimalisir risiko klaim sepihak atau apropriasi budaya oleh pihak asing. Urgensi penguasaan kearifan lokal bagi generasi muda didasari oleh dua faktor utama: pertama, nilai-nilai lokal menawarkan solusi alternatif terhadap problematika kontemporer seperti perubahan iklim dan krisis pangan melalui praktik

⁶ Wawancara Muh. Kolly (Tokoh Masyarakat) pada tanggal 28 s/d 29 juli 2024, di desa Towale.

keberlanjutan. Kedua, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber pengetahuan otentik yang dapat memperkaya cakrawala intelektual serta karakter generasi penerus.

Generasi muda dapat membantu melestarikan budaya dengan beberapa cara. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan budaya ke dalam kehidupan sehari-hari, termasuk menggunakan bahasa ibu dalam percakapan sehari-hari untuk menjaga keberlangsungan budaya. Untuk itu perlu dibutuhkan strategi bagi generasi muda Indonesia melestarikan kearifan lokal di Indonesia. Cara Melestarikan Kearifan Lokal, Bukti Nyata Cinta Tanah Air yakni :⁷

N. Kenali dan Pelajari Budaya Daerah

O. Ajak Partisipasi Masyarakat

P. Berikan Dukungan Kepada Tokoh Kearifan Lokal

Q. Manfaatkan Media Sosial

R. Praktikkan Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sehari-hari

S. Memperhatikan dan mempelajari budaya daerah

T. Menggunakan pakaian adat, sesuai dengan acara-acara tertentu.

U. Mempelajari dan memakai bahasa daerah di lingkungan keluarga.

V. Mengadakan dan turut serta dalam kegiatan lomba/pentas seni di daerah sekitar

W. Tidak malu untuk mempelajari kearifan lokal itu sendiri, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor yang Memengaruhi Perlindungan Budaya Tradisi Mandiu Pasili

Globalisasi dan Modernisasi

Modernisasi merepresentasikan transformasi sosial yang mengarahkan masyarakat tradisional menuju tatanan yang lebih maju, sementara globalisasi berperan sebagai katalisator yang menghapus batasan antarnegara. Dalam konteks Indonesia, tantangan fundamental dalam bidang kebudayaan terletak pada strategi preservasi dan pengembangan nilai-nilai lokal di tengah arus perubahan tersebut. Kehadiran globalisasi membawa transformasi budaya yang tidak terelakkan, namun di sisi lain, fenomena ini memperkenalkan pola hidup konsumtif yang berisiko mengerosi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal secara bertahap..

Faktor Ekonomi

Korelasi antara kondisi ekonomi dan pelestarian tradisi Mandiu Pasili menunjukkan bahwa stabilitas finansial merupakan faktor pendukung krusial. Pertumbuhan ekonomi yang positif tidak hanya berimplikasi pada peningkatan pendapatan dan perluasan lapangan kerja, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengalokasikan sumber daya untuk kegiatan sosiokultural. Kesejahteraan masyarakat yang meningkat secara linear memberikan keleluasaan bagi warga Suku Kaili untuk menjalankan kewajiban adat, sehingga prosesi ritual dapat diselenggarakan secara ideal sesuai dengan tuntunan filosofisnya. Kesulitan dalam pendanaan dan sumber daya Beberapa kendalanya adalah: Anggaran dalam melakukan hajatan yang terbatas kurangnya

⁷ Wawancara Muh. Aswat (Kepala Desa Surumana) pada tanggal 11 juli 2024, di desa Surumana.

partisipasi dari masyarakat serta tokoh adat tersebut serta faktor geografis yang meningkatkan biaya tambahan yang tak terpikirkan.

Kebijakan Pemerintah

Dukungan dan kebijakan pemerintah terhadap budaya lokal. Pemerintah Kabupaten Dongala Provinsi Sulawesi Tengah (Sulteng) memiliki beberapa kebijakan dan dukungan untuk budaya lokal, di antaranya: Pembinaan kelembagaan kebudayaan daerah, yang dilakukan melalui pemberdayaan sumber daya manusia, lembaga, dan pranata kebudayaan daerah. Pemberdayaan ini dilakukan melalui peningkatan pendidikan dan pelatihan, serta peningkatan kapasitas tata kelola kelembagaan kebudayaan daerah. Selain itu setiap orang berperan serta dalam penyelenggaraan kebudayaan daerah, dengan cara penggalan, penguatan, pewarisan, seleksi transformasi kebudayaan luar, dan penyediaan informasi dan data. Keterlibatan lembaga swadaya masyarakat dalam hal ini LSM merupakan organisasi non-pemerintah yang dibentuk oleh anggota masyarakat secara sukarela. LSM terpisah dari pemerintah negara di mana ia didirikan.

Tantangan dan faktor dalam pelestarian budaya tradisi mandi pasili yaitu Globalisasi dan Modernisasi yakni karena ada Dampak perubahan sosial terhadap tradisi dan Perubahan nilai dan norma dalam masyarakat, selain tantangan global ada faktor ekonomi yakni Pengaruh ekonomi terhadap pelaksanaan Mandi Pasili dan Kesulitan dalam pendanaan dan sumber daya Untuk melestarikan tradisi mandi pasili sangat di perlukan Partisipasi masyarakat dalam menjaga pterhadap punahnya taradisi Mandi Pasili dan perlunya peningkatan peran generasi muda dalam pelestarian tradisi.

Kesimpulan

Tantangan dan faktor dalam pelestarian budaya tradisi mandi pasili yaitu Globalisasi dan Modernisasi yakni karena ada Dampak perubahan sosial terhadap tradisi dan Perubahan nilai dan norma dalam masyarakat, selain tantangan global ada faktor ekonomi yakni Pengaruh ekonomi terhadap pelaksanaan Mandi Pasili dan Kesulitan dalam pendanaan dan sumber daya, dan faktor dari kebijakan Pemerintah

Untuk melestarikan tradisi mandi pasili sangat di perlukan Partisipasi masyarakat dalam menjaga adat istiadat agar tidak terjadi hilang atau punahnya taradisi Mandi Pasili serta perlunya peningkatan peran generasi muda dalam pelestarian tradisi.

Saran

Dari kesimpulan tersebut maka peneliti memberikan menyarankan untuk upaya yang harus dilakukan dalam perlindungan dan pelestarian budaya lokal atau kearifan lokal yaitu :

X. Inisiatif Lokal

1. Program-program pelestarian budaya di tingkat desa
2. Kegiatan pendidikan dan penyuluhan bagi masyarakat

Y. Kerjasama dengan Institusi

1. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan kebudayaan

2. Peran media dalam promosi Mandiu Pasili

Z. Rekomendasi untuk Kebijakan

1. Penguatan regulasi perlindungan budaya

2. Strategi pengembangan ekonomi berbasis budaya

Referensi

Buku

Agustan, Sudikan, S. Y. dan Yahonas, B. (2020) . Function of Nonverbal Signs in Balia Rituals The Kaili Ethnic in Palu, Indonesia. "Research on Humanities and Sosial Sciensces

Arwan, A., & Istiqomah, N. (2021). Analisis Makna dan Fungsi Mantra Penyembuhan di Desa Kaleo Kecamatan Lambu. Jurnal Ilmiah Pendidikan Mandala ,

Ayuni, A. (2020). Makna Filosofis pada Simbol-Simbol Tradisi Upacara Pernikahan Suku Kaili di Kelurahan Boneoge Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala (Doctoral Dissertation, IAIN Palu

Hidayat, M. (2019). Makna Pesan Nonverbal Upacara Adat Mandiu Pasili Pada Suku Kaili di Desa Toribulu Kecamatan Toribulu Selatan (Doctoral Dissertation, Universitas Tadulako). P-ISSN: 2442-8485, E-ISSN: 2460-6316 141

Hermin MT, dkk, Upacara Adat Perkawinan Suku Kaili, Palu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Tengah, 2001

Lamolyo, Moh. Idris, Hukum Perkawinan Islam, cet. ke-4, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Moleong. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

Musnur, I. (2018). Simbolisasi dan Implementasi Pacce (Solidaritas) sebagai Analogi

Peraturan

[Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945](#)

[Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan](#)

Internet

Efendi, Ali, Syamsudin, Gusti Ketut Alit Suputra, Anjar Kusuma Dewi, Magfirah Nurul Amalia. "Title: Mandiu Pasili in the Traditional Wedding Processions of the Kaili Tribe in Penuvu Village, Sigi Regency: Semiotic Studies." Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 9 no. 1

<https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/index>

<https://www.hukumonline.com/klinik/a/landasan-hukum-perkembangan-kebudayaan-masyarakat-indonesia-lt62346e71a6d2e/>

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5744192/cara-melestarikan-budaya-daerah-agar-tidak-hilang-ini-jawabannya>